

## MEMBANGUN GERAKAN LITERASI MELALUI KOMUNITAS LITERASI MUSI SRIWIJAYA 2000 (LMS2000)

**Basuki Sarwo Edi**

Balai Bahasa Sumatera Selatan  
basukisarwoedi@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Literasi Musi Sriwijaya (LMS) 2000 didirikan sebagai wujud kesadaran untuk membangun gerakan literasi bersama. Komunitas ini hadir untuk memberikan pelayanan literasi (penulisan dan penerbitan) di wilayah Sumatera Selatan. Dengan mengedepankan prinsip pendidikan yang melibatkan aspek 1) interpretasi, 2) kolaborasi, 3) konvensi, 4) pengetahuan kultural, 5) pemecahan masalah, 6) refleksi diri, dan 7) penggunaan bahasa. Kesadaran ini dibangun karena minimnya lembaga yang bisa membimbing hingga menerbitkan buku-buku yang lahir dari penulis (siswa, guru, atau siapa saja). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah buku-buku yang telah diterbitkan oleh LMS 2000 sebanyak .....buku. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LMS 2000 memiliki peran dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya membangun komunitas dan mengembangkan potensi siswa dan guru serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat literasi di Sumatera Selatan.

**Kata Kunci:** Literasi; Membaca; Menulis; LMS 2000.

### PENDAHULUAN

Gerakan literasi di Indonesia telah membahana di seluruh pelosok tanah air. Gerakan literasi ini nasional telah tiga tahun dalam pelaksanaannya. Salah satu dari gebyar gerakan ini yang mendapat sambutan luar biasa adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini bahkan telah terintegrasi baik dengan program implementasi Kurikulum 2013, Penguatan Pendidikan Karakter, dan program-program Kemendikbud lainnya. Namun demikian, tentunya masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan GLS di sekolah. Kondisi sekolah yang terpencil, minimnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan di banyak daerah, serta keterbatasan bahan bacaan yang sesuai bagi peserta didik hanyalah sedikit dari beragamnya kendala yang harus dihadapi oleh warga sekolah (Dewayani, dkk, 2019:5).

Dalam hal ini guru sudah mulai mencontohkan literasi dengan cara menulis dan membuat buku. Tidaklah berlebihan jika dikatakan satu guru satu buku. Hal ini senada dengan pendapat Laksono (2019:5), Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peran guru sangat besar dalam pencapaian prestasi siswanya. Penelitian John Hattie (2008) di New Zealand menunjukkan bahwa kontribusi guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 58%. Di Amerika, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Mourshed, Chijioke, dan Barber (2010) menunjukkan kontribusi guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 53%. Besaran persentase senada ditemukan oleh Pujiastuti, Raharjo, dan Widodo (2012) yang menemukan bahwa kontribusi guru ter-

hadap hasil belajar siswa sebesar 54,5% (Tim UKMPPG, 2018). Peran penting guru ini akan semakin mengembang jika guru juga berperan sebagai penggerak literasi. Selain berperan besar dalam pencapaian prestasi siswa, guru yang hebat selayaknya menjadi teladan literasi bagi para siswanya.

Banyak cara yang dapat ditempuh, beberapa di antaranya dapat diwujudkan melalui: (1) guru sebagai penggerak literasi, (2) guru sebagai teladan membaca; (3) guru sebagai teladan menulis (guru menulis dan menerbitkan karya); dan (4) guru melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tidak diragukan lagi bahwa peran guru sebagai penggerak literasi sangat diperlukan. Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu berbacatulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara (Faizah, 2016:2).

Literasi penting untuk generasi yang hidup di abad 21 ini. Literasi sudah masuk dalam bagian kurikulum 2013. Segala rumusan kegiatan pembelajaran, literasi menjadi komponen utama. Literasi merupakan jembatan emas untuk generasi cerdas. <https://www.kompasiana.com/adrianus36379/diunduh> 25 Oktober 2019.

Dunia pengetahuan dan pendidikan sekarang folklor mempunyai dua arti. Pertama, folklor mencakup segala macam karya tradisional rakyat, baik yang merupakan hasil fantasi umum, adat istiadat, kepercayaan rakyat, maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan gaib, legenda, ritus, dan lain-lain. Kedua, folklor sebagai nama ilmu yang menyelidiki hal-hal tersebut, dari kegiatan ilmiah pengumpulan data, membandingkannya, menggolong-golongkan, dan interpretasi. Hakikat dari dua pengertian folklor itu menandai adanya upaya serius di jagad pendidikan untuk selalu menelusuri folklor (Endraswara, 2010: 87). Folklor dibagi menjadi berbagai macam, salah satunya dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Pendidikan termasuk bentuk institusi atau pranata sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan pencerahan akal-budi, sehingga terbentuk manusia yang berkebudayaan dan berkeadaban mulia. Hal tersebut yang menjadi alasan pentingnya pendidikan karakter sebagai proses dan strategi untuk transformasi kebudayaan bangsa menuju masa depan yang lebih maju adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat (Nashir, 2013: 38). Keseluruhan norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya disebut etika (Unsriana, 2013:311).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah buku-buku yang telah diterbitkan oleh LMS 2000 sebanyak delapan buku cerita rakyat, dari berbagai daerah di Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Kedua teknik pengumpulan data berdasarkan pendapat Sukmadinata (2015: 16), observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kedua, wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Teknik analisis data dalam penelitian ini diadaptasi dari model analisis mengalir Sutopo, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian Literasi, didapatkan data bahwa: (1) PIRLS (*Programma in International Reading Literacy Study*) 2011: Indonesia Peringkat ke-45 dari 48 negara; (2) PISA (*Programe for International Student Assesment*) thn 2012: Indonesia peringkat ke-64 dari 65 negara dan thn 2015 peringkat ke-64 dari 70 negara. Karena itu perlu gerakan bersama dalam setiap komunitas literasi. Literasi bukan kegiatan individu dan hanya sebatas kelompok saja. Komunitas literasi bergerak bersama demi terwujudnya masyarakat yang literal. Membangun peradaban baru, peradaban yang "tidak buta membaca, dan rabun menulis". Komunitas literasi adalah gerakan bersama yang melibatkan berbagai pihak lapisan masyarakat dalam rangka menyongsong generasi emas 2045.

Dengan beberapa keterbatasan yang dimiliki, literasi harus didukung oleh semua pihak. Pengembangan literasi penting juga melibatkan komunitas untuk lebih menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan pembaca secara lebih menyeluruh dan bermakna. Salah satu komunitas yang peduli dengan Gerakan Literasi Nasional ini adalah Literasi Musi Sriwijaya (LMS) 2000. LMS 2000 ini lahir dari hasil inisiatif cemerlang Firman Susilo agar ada satu wadah yang membantu keberhasilan program pemerintah yang bernama Gerakan Nasional Literasi Bangsa. Tidak perlu membutuhkan waktu yang lama maka dibentuklah LMS 2000 ini pada tahun 2017 di Kota Palembang. Setelah terbentuk dengan resmi dan adanya kepengurusan yang jelas, maka LMS 2000 ini didaftarkan badan hukum dengan dibuatkan akte notaris. LMS 2000 lahir dari keprihatinan atas minimnya tulisan guru mengenai cerita rakyat di kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

Sejak tahun tersebut maka mulailah wujud nyata karya-karya guru yang berbentuk karya sastra. Satu per satu di wilayah Sumatera Selatan muncul karya-karya guru yang menjadi bagian bimbingan teknis tenaga-tenaga profesional LMS 2000. Dari sekian banyak karya guru-guru di Sumatera Selatan yang berhasil diterbitkan dengan dana yang berasal dari sumbangsih guru-guru tersebut antara lain *Asal-Usul Sungai Saka, Temam dan Teman, Jalak Ragong, Asal-usul Kota Martapura, Kumpulan Cerita rakyat OKUS*.

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan

penggunaan ejaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar yang paling mendasar adalah keterampilan membaca dan menulis. Bimbingan menulis dan mengedit LMS 2000 memiliki peran yang penting bagi guru demi terwujudnya buku karya guru di wilayah Sumatera Selatan. Gerakan ini juga dimulai dengan berdonasi 2000 rupiah setiap orang yang ingin memberikan sebagian kecil uang yang mereka miliki.

Tiada pembelajaran tanpa literasi. Karena semua ilmu yang diajarkan berkaitan satu dengan yang lain. Untuk menghadapi berbagai kemajuan yang pesat di abad 21 ini kita dituntut untuk memiliki kecakapan yang andal agar tidak ketinggalan bersama-sama. Fondasi literasi yang ditawarkan antara lain, baca-tulis, numerasi (symbol), numerasi, finansial, digital, sains, budaya dan kemasyarakatan. Setelah memiliki fondasi literasi di atas yang baik maka seseorang akan memiliki kemampuan, yaitu berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi yang baik.

Kegiatan ini dimulai dengan cara:

- (1) Guru mengikuti kegiatan bimtek cerita rakyat yang dilakukan oleh Komunitas LMS 2000 yang bekerja sama dengan pihak yang diajak bekerja sama dari kota/kabupaten yang berminat untuk melaksanakan kegiatan ini.
- (2) Instruktur komunitas LMS 2000 melatih guru untuk mengikuti bimtek selama 4 hari. Biasanya peserta maksimal 40 orang. Materi instruktur LMS 2000 dalam melatih guru mengedapankan rasa kekeluargaan dan rasa persahabatan, ramah, dan komunikatif. Materi yang diberikan juga berhubungan dengan cerita rakyat dan seluk-beluk cara penulisannya.
- (3) Peserta menulis cerita rakyat dan instruktur LMS 2000 memberikan bimbingan koreksi, dan edit baik isi atau aspek kebahasaannya.
- (4) Komunitas literasi membantu penerbitan dari proses hingga buku selesai dicetak dan sampai ke tangan penulisnya.

Sejak mendapat bimbingan dari instruktur LMS 2000 sudah delapan cerita rakyat yang lahir dan diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN yang diterbitkan oleh Literasi Musi Sriwijaya (LMS) 2000 dengan pembiayaan swadaya. LMS 2000 tidak berhenti di situ saja akan tetapi akan terus dan terus membantu guru-guru dan siswa agar lebih berkreasi lagi membuat karya sastra. Harapan yang sangat besar dari LMS 2000 masyarakat Sumsel pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya akan semakin giat untuk berkarya demi kemajuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menuju Indonesia yang adil dan makmur.

## **SIMPULAN**

LMS 2000 Sebagai sebuah komunitas literasi yang baru lahir dan berkembang di bumi Sriwijaya sedang gencar merambah seluruh wilayah lini masyarakat. Gerakan komunitas ini lahir dari keprihatian terhadap kondisi guru dan siswa akan makna keberlangsungan literasi itu sendiri, oleh karena itu maka LMS 2000 perlu 'dihidupi' oleh berbagai pihak yang berkenan membantu gerakan demi terwujudnya keberhasilan program pemerintah ini. Setidak-tidaknya ada satu buku satu guru di masing-masing kabupaten/kota Sumatera Selatan. LMS 2000 memiliki peran dalam pelaksanaan program gerakan literasi ini, sebagai upaya membangun

komunitas dan mengembangkan potensi siswa dan guru serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat literasi di Sumatera Selatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaedar. (2012) *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dewayani, Sofie dkk.. (2019). *Seri Manual GLS: Literasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kecakapan Abad XXI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Jawa. Makna, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hartati, Tatat dkk. (2006) *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS.
- Kusyani-Laksono. (2019). *Seri Manual GLS: Guru sebagai Teladan Literasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Unsriana, Linda, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang" (Minwa), *Jurnal Humaniora*, 4, no. 1 (2013): 310-317.
- <http://akatsuchie.blogspot.com/2011/05/prinsip-prinsip-dasar-kependidikan-htm/> diunduh 25 Oktober 2019.
- <https://www.kompasiana.com/adrianus/literasi-gerakan-bersama-dalam-komunitas/> diunduh 25 Oktober 2019.

